BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam transaksi perdagangan, pengukuran jarak dan luas wilayah, perhitungan waktu, hingga analisis data kependudukan. Matematika tidak hanya berfungsi sebagai alat hitung, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih cara berpikir yang sistematis, logis, dan analitis. Oleh karena itu, matematika sangat diperlukan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pembelajarannya harus diberikan secara berkelanjutan sejak jenjang pendidikan dasar (Hayati 2024).

Memasuki abad ke-21, pembelajaran menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan 4C (Collaboration, Creativity, Communication, dan Critical Thinking and Problem Solving) dari keempat keterampilan tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi inti dalam pembelajaran matematika karena matematika tidak hanya menuntut jawaban benar, tetapi juga proses penalaran yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. (Indarini 2021).

Kemampuan berpikir kritis dalam matematika bukan sekadar kemampuan menjawab soal, tetapi mencakup kemampuan: mengidentifikasi dan merumuskan masalah secara jelas, mengiformasi yang relevan, menentukan strategi penyelesaian yang tepat, mengevaluasi proses dan hasil penyelesain

UIN IMAM BONJOL PADANG

Serta menarik kesimpulan yang logis dan rasional. Secara konseptual, berpikir kritis merupakan proses berpikir kritis dan evaluatif dalam menentukan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Dalam konteks matematika, berpikir kritis tampak ketika peserta didik mampu menjelaskan alasan di balik langkah penyelesaian, membandingkan berbagai strategi, serta menguji kembali kebenaran hasil yang diperoleh. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) yang sangat menentukan keberhasilan belajar matematika (Susilawati et al., 2020)

Dalam Al-qur'an juga dijelaskan bahwa pentingnya menggunakan akal untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT di alam semesta. Terdapat pada surat Az-Zumar ayat 18:

UIN IMAM BONJOL PADANG

الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ اَحْسَنَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ هَدٰىهُمُ اللّٰهُ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمْ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Artinya: (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.

Ayat ini menekankan bahwa iman yang kuat harus dikombinasikan dengan pemikiran mendalam untuk memahami maksud sebenarnya dari penciptaan-Nya. Mereka yang mendengarkan ajaran Allah dengan penuh perhatian dan

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan bijaksana. Mereka tidak hanya menghafal atau mengikuti ajaran tanpa pemahaman, tetapi juga menggunakan akal untuk memahami implSikasi spiritual dan praktis dari ajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam memahami ajaran agama adalah kunci untuk hidup yang bermakna dan penuh nilai-nilai baik (Nurfadilah, et al, 2025) .

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang kritis berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini, harus dilakukan dan dapat dipertanggung jawabkan. Menurut (Susilawati *et al.*, 2020). Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan karena seseorang yang berpikir kritis akan mampu berpikir logis, menjawab permasalahanpermasalahan dengan baik dan dapat mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang diyakini. Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berpotensi meningkatkan daya analitis kritis peserta didik (Susilawati *dkk.*, 2020).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis Berpikir kritis adalah kemampuan untuk merenung dan membuat keputusan yang baik tentang apa yang sebaiknya diyakini atau dilakukan. Keterampilan ini sangat penting karena membantu kita berpikir secara logis, menghadapi masalah dengan lebih efektif, dan membuat pilihan yang rasional. Dalam proses berpikir kritis, kita belajar untuk membandingkan berbagai informasi, baik yang berasal dari luar maupun dari pengetahuan yang

kita miliki. Ketika menemukan perbedaan atau kesamaan, kita akan mengajukan pertanyaan atau memberikan komentar untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut. Dengan demikian, berpikir kritis bukan hanya bermanfaat, tetapi juga sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.Tujuan berpikir kritis adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kecerdasan seseorang sehingga seseorang dapat membandingkan beberapa item dan menarik kesimpulan saat menangani masalah.

Kemampuan berpikir kritis harus ada pada setiap diri peserta didik agar dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi. Kemampuan ini mencakup beberapa indikator penting, di antaranya kemampuan memahami hubungan logis antar ide, kemampuan mengidentifikasi dan mengevaluasi perbedaan pendapat, serta kemampuan mengidentifikasi ide-ide yang relevan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Indikator tersebut idealnya tumbuh melalui proses pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir, bernalar, dan tidak sekadar menghafal prosedur. Namun, fakta di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pendidik matematika di MAN 3 Pasaman Barat pada saat PPL dari bulan juni sampai desember diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran matematika, pendidik menggunakan model pembelajaran ekspositori yang masih berpusat pada pendidik, di mana pendidik menjelaskan materi dan memberikan tugas dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran karena kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya secara mandiri, sehingga indikator memahami hubungan

UIN IMAM BONJOL PADANG

logis antar ide tidak berkembang secara optimal. Peserta didik hanya menerima materi secara satu arah tanpa dilatih untuk menelusuri keterkaitan antar ide matematis, yang mengakibatkan peserta didik menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Menariknya, pendidik menyatakan bahwa peserta didik sebenarnya tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam memahami konsep maupun memecahkan masalah matematika. Namun, ketika dihadapkan pada persoalan yang menuntut penalaran lebih mendalam, peserta didik cenderung kesulitan menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan ide-ide secara logis, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi bukan terletak pada penguasaan konsep atau prosedur penyelesaian, melainkan pada aspek berpikir kritis peserta didik

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan beberapa peserta didik. Banyak peserta didik beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit. Peserta didik mengaku bahwa aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran terbatas pada mencatat, mendengarkan, memperhatikan, serta mengerjakan tugas yang diberikan. Terbatasnya aktivitas ini turut memperlihatkan lemahnya indikator mengidentifikasi dan mengevaluasi perbedaan pendapat, sebab peserta didik tidak terbiasa berdiskusi, menyampaikan argumen, maupun menanggapi cara penyelesaian yang berbeda dari teman sekelasnya. Pembelajaran yang berlangsung satu arah tersebut membuat peserta didik menjadi bosan, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka rendah. Saat peserta didik diminta mengerjakan latihan yang sedikit berbeda dari penjelasan yang diberikan

UIN IMAM BONJOL PADANG

pendidik, mereka mengalami kesulitan menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan lemahnya indikator mengidentifikasi ide-ide yang relevan, karena peserta didik hanya meniru langkah penyelesaian pada contoh soal yang diberikan pendidik tanpa mampu memilah informasi penting dalam soal yang berbeda konteksnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peserta didik belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal, karena masih bergantung pada penghafalan langkah-langkah penyelesaian tanpa mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan konsep dalam berbagai situasi masalah.

Kondisi ini menarik untuk dicermati, sebab peserta didik sebenarnya tidak menunjukkan kesulitan yang signifikan dalam memahami konsep matematis maupun dalam memecahkan masalah sesuai prosedur yang telah diajarkan pendidik. Dengan kata lain, pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik sudah tergolong mantap. Permasalahan justru muncul ketika peserta didik dihadapkan pada situasi yang menuntut kemampuan berpikir kritis, seperti menganalisis perbedaan pendekatan, mengevaluasi kebenaran suatu penyelesaian, serta mengaitkan satu konsep dengan konsep lain dalam konteks yang berbeda. Hal ini semakin memperkuat bahwa akar permasalahan dalam penelitian ini bukan terletak pada penguasaan konsep maupun prosedur pemecahan masalah, melainkan pada rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

UIN IMAM BONJOL PADANG

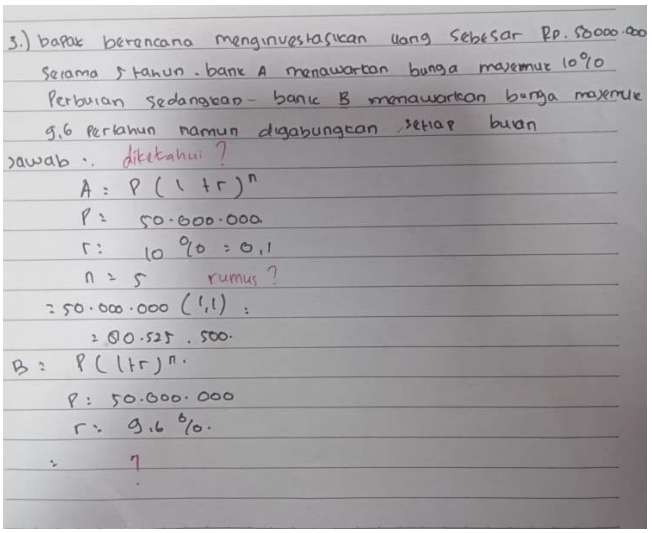
Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik juga dibuktikan melalui tes awal mengenai materi anuitas yang dilaksanakan pada tanggal 21

Agustus 2025, khususnya di kelas XI. Soal yang diberikan merupakan soal kemampuan berpikir kritis yang dirancang oleh guru matematika kelas XI dengan memuat indikator berpikir kritis. Hasil lembar jawaban peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu memahami hubungan logis antar ide dalam soal, belum mampu mengevaluasi perbedaan pendekatan penyelesaian, serta belum mampu mengidentifikasi ide-ide relevan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tes tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang diujikan kepada peserta didik kelas XI MAN 3 Pasaman Barat, diperoleh data bahwa hanya 64,93% peserta didik yang berada pada kategori kemampuan berpikir kritis rendah, yang memperkuat temuan wawancara bahwa ketiga indikator berpikir kritis tersebut belum berkembang secara optimal dalam pembelajaran matematika di sekolah tersebut.

Soal

Bapak berencana menginvestasikan uang sebesar Rp 50.000.000 selama 5 tahun bank A menawarkan bunga majemuk 10% pertahun yang digabungkan tahunan sedangkan bank A menawarkan bunga majemuk 9,6% pertahun namun digabungkan setiap bulan,tentukan bank mana yang lebih baik?

UIN IMAM BONJOL PADANG



Gambar 1.1
Hasil observasi awal

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, observasi awal mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik, peserta didik belum mampu dalam mengevaluasi perbedaan pendekatan penyelesaian soal tersebut dimana soal tersebut di beri variasi yang sedikit berbeda

UIN IMAM BONJOL PADANG

Jawaban yang Benar:

Diketahui bank A :P= 50.000.000

r= 10% = 0,1

t= 5

bank B: P= 50.000.000

r= 9,6% = 0,096

n= 12($bulan$)

t= 5

Ditanya: manakah bank yang lebih menguntungkan ?

Dijawab:

Bank A= $A = P(1 + r)^t$

$A = 50.000.000(1.1)^5$

$$A = 50.000.000 \times 1.61051$$

$$A = 80.525.500$$

Bank B= $A = P\left(1\frac{r}{n}\right)^{nt}$

$$A = 50.000.000\left(1 + \frac{0{,}096}{12}\right)^{60}$$

$$A = 50.000.000(1{,}008)^{60}$$

$$A = 50.000.000 \times 1.616$$

$$A = 80.800.000$$

Jadi, bank yang lebih untung adalah bank B

Berdasarkan hasil dari perolehan peserta didik diatas, jawaban yang diterapkan oleh peserta didik masih salah. Jawaban yang dinyatakan peserta didik salah karena peserta didik belum mampu dalam memahami soal yang telah diberikan.Yaitu di bagian mengevaluasi perbedaan pendekatan penyelesaian soal karena peserta didik tidak melihat kalimat bulanannya. Sehingga hasil yang didapat tidak sesuai dengan hasil yang benar, semua ini didapatkan karena kurangnya kemampuan berpikir kritis oleh peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari data pada Observasi berpikir kritis peserta didik kelas XI MAN 3 Pasaman Barat Tahun Pelajaran 2025/2026 pada Tabel 1.1 berikut ini.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tabel 1.1
Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI MAN 3 Pasaman Barat Tahun Ajaran 2025/2026:

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Ketuntasan			
			Tuntas (≥ 78)		Tidak Tuntas (< 78)	
			Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
1	XI FA1	27	11	40,74%	16	59,25%
2	XI FA2	28	10	35,71%	18	64,28%
3	XI FS1	32	9	25,71%	23	71,87%
4	XI FS 2	32	11	34,37%	21	65,62%

5	XI FK	33	12	36,36%	21	63,63%
Total		152	53	34,57%	99	64,93%

Berdasarkan Observasi berpikir kritis di seluruh kelas XI MAN 3 Pasaman Barat Tahun Pelajaran 2025/2026, diperoleh data bahwa dari 152 peserta didik ,hanya sekitar 64,93% atau 99 peserta didik dinyatakan tidak memenuhi indikator berpikir kritis. Tidak tercapainya tujuan pembelajaran ini erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis. Karena soal tersebut memiliki indikator kemampuan berpikir kritis yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis serta menyusun langkah-langkah penyelesaian yang sistematis.

Oleh karena itu, model pengajaran yang efektif harus dipilih guna meningkatkan kapasitas berpikir kritis siswa. Untuk memenuhi tujuan pembelajaran, guru dapat memilih model pengajaran yang cocok dan bekerja dengan baik pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran (Mirdad, 2020).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Peneliti dalam ini mencoba untuk mencari cara agar suasana belajar lebih menyenangkan dan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang berpotensi memenuhi kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model ini menekankan pada interaksi antarkelompok melalui kegiatan berbagi informasi, diskusi, dan presentasi hasil kerja. Melalui mekanisme tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi secara individual, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan melalui proses sosial, sehingga berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi matematis, serta kolaborasi.

Salah satu indikator penting dalam kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan peserta didik untuk merefleksikan kebenaran dari kepercayaan dan nilai-nilai yang diyakininya sendiri. Indikator ini menuntut peserta didik tidak hanya mampu menganalisis argumen atau informasi dari luar dirinya, tetapi juga mampu menguji secara jujur asumsi, keyakinan, dan cara pandang yang selama ini ia pegang. dalam menyelesaikan suatu persoalan, termasuk dalam pembelajaran matematika.

Kemampuan refleksi diri semacam ini menjadi krusial karena peserta didik sering kali terjebak pada keyakinan yang keliru mengenai kemampuan dirinya sendiri, misalnya anggapan bahwa dirinya tidak berbakat dalam matematika atau tidak akan mampu menyelesaikan soal yang sulit. Ketika keyakinan negatif tersebut tidak direfleksikan dan diuji kebenarannya, peserta didik cenderung enggan mencoba, mudah menyerah, dan pada akhirnya proses berpikir kritisnya tidak dapat berkembang secara maksimal meskipun ia sebenarnya memiliki kapasitas kognitif yang memadai.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Namun, kemampuan berpikir kritis tidak akan berkembang optimal tanpa didukung oleh faktor psikologis internal, salah satunya adalah *Self-Efficacy. Self-Efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan tugas untuk mencapai hasil tertentu. Dalam pembelajaran matematika, *Self-Efficacy* berperan sebagai penggerak utama yang menentukan apakah peserta didik akan mencoba menyelesaikan soal yang menantang atau justru menyerah sebelum berusaha (Pratiwi & Imami, 2022).

Dalam al-qur'an juga menegaskan dengan jelas yang mengindikasikan percaya diri pada surat Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orangorang yang beriman.

Ayat di atas dapat dikategorikan dengan ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Sebagai peserta didik kita harus senantiasa rajin dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dimanapun. Peserta didik dan pendidik hendaknya selalu berdoa kepada Allah dan berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan proses belajar. Jangan pernah menyerah atau berputus asa dalam meraih cita-cita dan juga ketika mengalami kegagalan (Mamlu'ah, 2019).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Self-Efficacy merupakan *"beliefs in one's capabilities to organize and excute the courses of action required to manage prospective situations"* yang berarti bahwa *Self-Efficacy* adalah keyakinan dalam diri seseorang yang mampu mengatur dan menyelesaikan tuas-tugas yang diperlukan dalam mengelola situasi yang diharapkan. (Pratiwi and Imami, 2022). Hal ini sejalan dengan dengan karakteristiki model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (*TSTS) yang menekankan kerja kelompok sehingga peserta didik bisa berpikir

kritis dalam mennghadapi pendapat pendapat yang di dapat saat berkelompok. Oleh karena itu, penerapan model TSTS diharapkan dapat menjadi solusi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, tetapi juga meningkatkan *Self Efficacy* sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas XI, saat diberikan LKPD terlihat bahwa self efficacy peserta didik masih tergolong rendah. Dari 27 peserta didik dalam satu kelas, hanya sekitar 10 orang (37%) yang mampu mengerjakan soal dengan baik, sedangkan 17 peserta didik lainnya (63%) cenderung kesusahan dalam mengerjakan soal, terutama pada soal-soal yang menuntut penalaran tingkat tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum yakin mampu menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang bervariasi.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran, ketika pendidik mengajukan pertanyaan yang menuntut penalaran, hanya satu atau dua peserta didik yang berani menjawab. Hal ini sejalan dengan hasil observasi, di mana sebagian besar peserta didik terlihat kesusahan dan mudah menyerah saat mengerjakan LKPD, serta kurang berani mengemukakan pendapat maupun jawaban, sehingga mengindikasikan lemahnya kekuatan keyakinan diri peserta didik dalam menghadapi tugas yang menantang. Dan juga diketahui bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik jarang membuat forum diskusi, baik dalam bentuk kelompok maupun diskusi

antarpeserta didik. Minimnya kesempatan berdiskusi ini menyebabkan peserta didik kurang terbiasa mengomunikasikan gagasan maupun menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama, sehingga keyakinan diri mereka tidak berkembang secara menyeluruh pada berbagai konteks pembelajaran.

Peserta didik dengan tingkat keyakinan diri yang rendah menunjukkan kecenderungan tidak menyelesaikan soal hingga tuntas, menganggap soal sulit sebelum melakukan upaya penyelesaian, serta memberikan jawaban tanpa disertai langkah-langkah yang sistematis dan jelas. Rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam pengambilan keputusan ditunjukkan melalui keraguan dalam menentukan rumus atau strategi penyelesaian, kecenderungan untuk mengubah jawaban secara berulang karena kurangnya keyakinan, serta ketergantungan pada cara orang lain tanpa disertai pemahaman terhadap proses yang dilakukan. Rendahnya optimisme peserta didik terhadap hasil yang dicapai ditunjukkan melalui kurangnya usaha maksimal dalam menyelesaikan soal karena adanya anggapan bahwa hasilnya tidak akan memuaskan, serta tidak adanya upaya untuk memeriksa kembali jawaban yang telah dibuat. Hal ini menunjukkan keyakinan diri peserta didik masih rendah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* peserta didik dalam pembelajaran matematika belum berjalan secara optimal. Masih terdapat peserta didik yang kurang Keyakinan terhadap kemampuan diri,kepercayaan diri dalam mengambil keputusan, serta optimisme terhadap hasil yang dicapai. Oleh karena

itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam pengerjaan soal yang tinggi.

Permasalahan di atas membutuhkan suatu solusi. Alternatif solusi yang akan peneliti lakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu menciptakan proses pembe lajaran yang menarik dan dapat membuat peserta didik nyaman sehingga peserta didik termotivasi untuk memahami materi dan lebih berani dalam bertanya tentang hal yang belum dimengerti. Selain itu, model yang diberikan haruslah membuat kepercayaan diri peserta didik harus meningkat. Alternatif yang akan digunakan peneliti untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *self efficacy* peserta didik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yaitu suatu pembelajaran yang tidak hanya terfokus dalam kelompok sendiri, melainkan juga antar kelompok melalui diskusi dengan saling diskusi dengan saling berbagi hasil kegiatan kelompok. Model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada semua kelompok untuk mengembangkan hasil diskusinya dengan kelompok lainnya. Selain itu, struktur *Two Stay Two Stray* ini memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk membagikan hasil diskusi kepada kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan kegiatan individu. Peserta didik bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat hasil pekerjaan pebelajar yang lain. Padahal, dalam kehidupan yang ssungguhnya di luar kegiatan sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling

UIN IMAM BONJOL PADANG

berpengaruh dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya (Bali, 2020).

Dalam uraian tersebut maka model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini merupakan merupakan pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui diskusi, kerja sama, dan pengajaran sesama teman. Dalam model ini, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga mampu menjelaskan dan menyampaikannya kepada orang lain. Hal ini mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, pembelajaran mandiri, serta kolaborasi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna.

Namun demikian, penerapan model TSTS secara tunggal belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan dalam memastikan kesiapan awal siswa sebelum pembelajaran berlangsung. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan belajar mandiri yang memadai, sehingga ketika diskusi berlangsung, hanya sebagian siswa yang aktif melakukan analisis, evaluasi, dan argumentasi, sementara yang lain cenderung pasif. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan kesempatan yang merata bagi seluruh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.(Husid *et al.*, 2023).

Selain itu, rendahnya kemampuan berpikir kritis juga berkorelasi dengan rendahnya *self-efficacy* peserta didik. *Self-Efficacy* merupakan keyakinan

UIN IMAM BONJOL PADANG

individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Dalam konteks pembelajaran matematika, peserta didik dengan *self-efficacy* rendah cenderung kurang percaya diri, enggan berpartisipasi, dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan mampu bertahan dalam menyelesaikan masalah. Ketidakseimbangan *self-efficacy* ini berimplikasi pada dinamika pembelajaran kelompok, di mana siswa yang percaya diri menjadi dominan, sedangkan siswa lain bergantung dan kurang berkembang secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang tidak hanya mengoptimalkan interaksi dalam model TSTS, tetapi juga mampu meningkatkan kesiapan belajar peserta didik sebelum kegiatan tatap muka berlangsung. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah pemanfaatan media pembelajaran berbasis video. Media video memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi secara visual dan auditori secara simultan, sehingga dapat membantu peserta didik memahami konsep secara lebih konkret dan mendalam. Dengan adanya video pembelajaran, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu secara mandiri, sehingga ketika pembelajaran berlangsung, mereka lebih siap untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi (Ni'mah and Supriyo, 2024).

Menurut (Nurwahidah, Zaharah and Sina, 2021) bahwa "media video adalah media yang menyajikan informasi dalam bentuk suara dan visual".

UIN IMAM BONJOL PADANG

Penggunaan video yang melibatkan indra paling banyak dibandingkan dengan alat peraga lainnya, dengan penayangan video murid dapat melihat sekaligus mendengar. Pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%. Dengan demikian media video dapat membantu audiens yaitu mahasiswa yang lemah dan lambat menangkap suatu pesan menjadi mudah dalam menerima dan memahami inovasi yang disampaikan.

Hal ini disebabkan karena video mampu mengkombinasikan antara visual (gambar) dengan audio (suara). (Purwanti, 2015) juga menuliskan kelebihan dan kelemahan pembelajaran berbentuk video,yaitu sebagai berikut: kelebihan media video yaitu menyajikan obyek belajar secara konkret atau pesan pembelajaran secararealistic, sehingga sangat baik untuk menambah pengalaman belajar,memiliki daya tarik tersendiri dan dapat menjadi pemacu atau memotivasi pembelajar untuk belajar, sangat baik untuk pencapaian tujuan belajar psikomotorik, dapat mengurangi kejenuhan belajar, terutama jika dikombinasikan dengan teknik mengajar secara ceramah dan diskusi persoalan yang ditayangkan, menambah daya tahan ingatan atau retensi tentang obyek belajar yang dipelajari pembelajar, portabel dan mudah didistribusikan. Sedangkan kelemahan

Media Video yaitu: pengadaanya memerlukan biaya mahal, tergantung pada energy listrik, sehingga tidak dapat dihidupkan di segala tempat, sifat komunikasinya searah, sehingga tidak dapat memberi peluang untuk terjadinya

umpan balik, mudah tergoda untuk menayangkan kaset VCD yang bersifat hiburan, sehingga suasana belajar akan terganggu.

Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk menganalisis celah penelitian tersebut dengan menggunkan model pembelajaran yang sesuai dengan karaktersistik siswa. Sehingga penulis tertarik untuk menganggat sebuah judul yaitu **"Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) Berbantuan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Self Efficacy* Pada Siswa Kelas XI Man 3 Pasaman Barat"**

Keunikan dari penelitian ini terletak pada fokus diantaranya ialah kemampuan berpikir kritis yang diteliti dalam konteks penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berbantuan video pembelajaran pada mata pelajaran matematika. Selain itu, penelitian ini memiliki konteks lokal yang khas, yaitu dilaksakan di MAN 3 Pasaman Barat, yang memungkinkan pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan karakterstik peserta didik disekolah tersebut. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dengan melihat dampak langsung dari penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap kemampuan berpikir kritis berbantuan video pembelajaran yang belum banyak dibahas dalam satu studi pembelajaran matematika

UIN IMAM BONJOL PADANG

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang penulis paparkan, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran matematika disekolah masih diterapkan oleh pendekatan yang berpusat pada guru, dimana siswa kurang akitf berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
2. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan menganalisa masalah peserta didik kelas XI MAN 3 Pasaman Barat
3. Rendahnya *Self Efficacy* peserta didik kelas XI MAN 3 Pasaman Barat

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka penelitian ini dibatasi agar ruang lingkup permasalahan dapat dibahas dengan jelas dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbantuan video pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *self-efficacy* pada siswa kelas XI MAN 3 Pasaman Barat. Penelitian ini tidak membahas aspek lain diluar dua kompenen tersebut, seperti kemampuan berpikir kritis dan *self-efficacy* pada siswa. Selain itu, model pembelajaran yang diteliti hanya difokuskan pada *Two Stay Two Stray* (TSTS) tanpa membandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Ruang lingkup penelitian ini juga dibatasi pada materi matematika tertentu yang diajarkan selama pelaksanaan penelitian, serta tidak mencakup jenjang atau sekolah lain diluar dari sekolah MAN 3 Pasaman Barat

UIN IMAM BONJOL PADANG

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah kemampuan berpikir kritis peserta didik yang belajar dengan Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbantuan video pembelajaran lebih tinggi dari kemampuan berpikir kritis peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran ekspositori di kelas XI MAN 3 Pasaman Barat?
2. Apakah *self efficacy* peserta didik yang belajar dengan Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbantuan video pembelajaran lebih tinggi dari *self efficacy* peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran ekspositori di kelas XI MAN 3 Pasaman Barat?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis peserta didik yang belajar dengan Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbantuan video pembelajaran lebih tinggi dari kemampuan berpikir kritis peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran ekspositori
2. Untuk mengetahui apakah *self efficacy* peserta didik yang belajar dengan Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) berbantuan video pembelajaran lebih tinggi dari *self efficacy* peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran ekspositori

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pembelajaran matematika dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis

UIN IMAM BONJOL PADANG

siswa. Selain manfaat utama tersebut, terdapat manfaat lainnya yang ingin dicapai yaitu:

1. Manfaat Peneliti

   Peneliti mendapat pengalaman nyata menerapkan pembelajaran matematika dengan memanfaatkan pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan sebagai bekal peneliti sebagai calon guru mata pelajaran matematika dalam menjalani praktik mengajar dalam institusi formal yang sesungguhnya.

2. Manfaat untuk guru

   Sebagai alternatif melakukan variasi dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan memberikan masukan dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran yang lebih baik.

3. Manfaat untuk siswa

   Penerapan pembelajaran *Two Stay Two Stray* selaku penelitian pada dasarnya memberi pengalaman baru dan mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

UIN IMAM BONJOL PADANG